

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut data dari UNAIDS, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat persebaran epidemi virus HIV tercepat di Asia. Saat ini, Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia-Pasifik setelah India dan China. Jumlah kasus HIV/AIDS berfluktuatif setiap tahunnya, pertumbuhannya sekitar 46 ribu per tahun dan terus bertambah setiap tahunnya.

Indonesia masih tergolong sebagai Negara yang konservatif, mitos-mitos tentang cara persebaran virus HIV banyak tersebar di tengah masyarakat, antara lain nyamuk merupakan perantara virus HIV, melalui air liur, bersentuhan, dll. Maka dari itu, sebagian besar masyarakat yang masih percaya dengan mitos-mitos, enggan berdekatan dengan ODHA. Orang dengan HIV / AIDS (ODHA) di Indonesia mengalami stigma dan diskriminasi yang diakibatkan oleh mitos-mitos yang tersebar di tengah masyarakat. Faktor penyebab timbulnya stigma di masyarakat Indonesia terhadap ODHA adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang HIV/AIDS terutama cara penularan dan pencegahannya. Hal ini berdampak pada meningkatnya diskriminasi pada ODHA, mengasingkan bahkan mem-PHK ODHA secara tidak terhormat dan perilaku diskriminatif lainnya. Stigma terhadap ODHA terjadi hampir dalam segala lapisan masyarakat yaitu keluarga, teman sebaya dan lingkungan kerja / sekolah.

Stigma terhadap ODHA memiliki dampak yang besar bagi program pencegahan dan penganggulangan HIV/AIDS termasuk kualitas hidup ODHA. Mereka takut untuk melakukan test HIV atau mengakses tenaga kesehatan karena apabila terungkap hasilnya reaktif, mereka takut dikucilkan dari masyarakat. Perilaku ini dapat menyebabkan semakin menurunnya tingkat kesehatan ODHA dan persebaran virus HIV tidak dapat terkontrol.

Sejak tahun 1999 – 2019, ODHA di daerah Subang memegang peringkat tertinggi persebaran HIV di Jawa Barat. Zona merah persebaran virus HIV adalah di Pantura tepatnya di daerah Patokbeusi. Terdapat sebuah jalan yang menghubungkan Jalur Pantura dan pemukiman warga, jalanan ini dikenal dengan sebutan Jalan Enem atau Janem. Jalanan ini cukup dikenal oleh masyarakat karena di sekitar jalan terdapat “warung remang-remang” yang menawarkan jasa pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial di warung-warung Jane mini merupakan kontributor persebaran HIV/AIDS tertinggi di Subang (yang terpapar kurang lebih 1200 orang). Pemerintah setempat sudah melakukan upaya preventif dalam mengatasi permasalahan ini, misal dengan pemberian alat kontrasepsi secara gratis bahkan membubarkan warung remang-remang di Janem namun mereka menghiraukannya dan tetap mendirikan kembali warung-warung tersebut. Dahulu, warung remang-remang ini tidak permanen, hanya didirikan saat musim mudik lebaran tiba. Warung ini menjual makanan dan minuman seperti warung pada umumnya, namun seiring berjalannya waktu, pemilik warung-warung tersebut berupaya untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan menyediakan kamar-kamar untuk

beristirahat dan pramusaji wanita. Sebagian besar pengunjung warung ini adalah supir-supir truk yang singgah terutama pada masa mudik lebaran. Supir-supir ini berasal dari berbagai daerah dan latar belakang.

ODHA di Pantura, Subang juga mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Terdapat banyak bayi yang terlahir positif terhadap virus HIV. Akibat dari stigma dan diskriminasi, ODHA di Pantura banyak yang kehilangan pekerjaan mereka. Selain itu, mereka dikucilkan bahkan dilarang masuk ke tempat ibadah. Hal ini menyebabkan ODHA di Pantura memutuskan untuk menutup diri dan tidak mengakses tenaga kesehatan. Stigma dan diskriminasi dari masyarakat terhadap ODHA di Pantura, Subang selain berdampak pada fisik penderita namun juga terhadap mental, okupasional dan psikososial.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Orang dengan HIV/AIDS di Pantura, Subang mengalami ketidakadilan sosial yaitu stigma dan diskriminasi yang berdampak pada kehidupan okupasional, psikososial dan mental mereka. Stigma dan diskriminasi mengarah pada perilaku menyimpang ODHA yang menghindari fasilitas-fasilitas kesehatan karena takut mendapatkan stigma dan kehilangan pekerjaan dari masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk bungkam bahkan mengucilkan diri untuk menghindari stigma.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas rehabilitasi mental, psikososial, dan okupasional bagi Orang dengan HIV/AIDS di Pantura, Subang. Dengan harapan Boemi Ngariung dapat menjadi ruang berlindung bagi mereka untuk berkomunitas tanpa stigma dan diskriminasi dengan dukungan komunitas serta lingkungan sekitar. Fasilitas yang disediakan antara lain *workshop* prakarya dari bonggol bambu agar ODHA mendapatkan kestabilan perekonomian dan lebih produktif, serta fasilitas kesehatan seperti konseling agar ODHA dapat merehabilitasi kesehatan mental dan fisiknya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk menyediakan fasilitas yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan desain yang dialami oleh ODHA di Pantura
- b. Untuk mendorong potensi diri yang dimiliki ODHA agar dapat lebih produktif dan bersemangat dalam menjalani hidup
- c. Untuk menciptakan fasilitas yang menghubungkan antara lingkungan alam Subang dan manusia
- d. Untuk mengembangkan peluang-peluang yang dapat diperoleh oleh ODHA dalam bidang perekonomian

1.4 KONTRIBUSI PERANCANGAN INTERIOR

Penelitian mengenai Orang dengan HIV / AIDS di Pantura, Subang diharapkan selain dapat memberi dampak baik bagi ODHA di daerah tersebut, juga dapat mengubah pandangan masyarakat di Indonesia bahkan seluruh dunia terhadap ODHA dan virus HIV. Selain itu, penulis berharap melalui penelitian ini, pembaca dapat teredukasi tentang virus HIV sehingga mitos-mitos dan stigma dapat teratasi dengan baik. Melalui desain interior, penulis berharap dapat memberi solusi design dengan memfasilitasi ruang-ruang untuk mengatasi permasalahan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di Pantura yang berdampak pada kesehatan mental, psikososial, dan okupasional penderita. Selain itu, kita dapat mempelajari bahwa melalui perancangan ruang, kita dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh sebagian orang dan memaksimalkan produktivitas pengguna ruangan agar lebih baik untuk masa depan.

1.5 BATASAN PERANCANGAN INTERIOR

Boemi Ngariung berlokasi tepat di Jalan Nasional I berdekatan dengan Jalan Enem. Jalan tersebut merupakan zona merah persebaran virus HIV di Subang, Jawa Barat. Pengguna ruang ditujukan bagi Orang dengan HIV / AIDS di Pantura, Subang khususnya bagi mereka yang dikucilkan dan kehilangan pekerjaan karena stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Selain itu juga ditujukan bagi masyarakat sekitarnya agar teredukasi mengenai virus HIV dan cara penyebarannya, untuk mengurangi angka persebaran virus HIV,

serta untuk masyarakat agar tidak memandang ODHA sebelah mata. Tujuan didirikannya Boemi Ngariung agar ODHA di Pantura mendapatkan kesejahteraan hidup sambil menjalani pengobatan dengan dukungan komunitas yang berjuang di bidang yang sama.

1.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Cara memperoleh data penelitian adalah melalui data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian. Menurut sumbernya, peneliti menggunakan data internal, yaitu data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan dalam sebuah organisasi. Peneliti mengumpulkan data seara kualitatif dengan tujuan agar mendapat informasi yang mendalam dan beragam. Teknik pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang relevan dari artikel ilmiah, buku, berita, dan sumber-sumber kredibel lainnya. Selain itu, manfaat dari studi pustaka yaitu dapat memperkuat latar belakang penelitian dan mempelajari penelitian-penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, agar penulis dapat menghasilkan penelitian terbaru.

1.7 PENDEKATAN

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan Boemi Ngariung adalah pendekatan *human ecological design*. Pendekatan *human ecological design*

adalah proses memahami, menentuka, dan membangun bangunan serta infrastruktur yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dengan cara yang efisien sumber daya, dengan dampak minimal terhadap lingkungan alam. Konsep yang mendukung keberlanjutan lingkungan dengan cara mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia. Terdapat 5 aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai sustainable design, antara lain :

a. Tapak dan tata guna lahan

Perencanaan tapak serta tata guna lahan merupakan kesatuan yang perlu diselesaikan secara bersama. Perencanaan tapak berkaitan dengan perencanaan (menyeluruh) dari satu tapak atau lahan atau kawasan yang di atasnya akan didirikan bangunan atau fasilitas arsitektural. Proses pembangunan sebaiknya tidak memodifikasi tapak atau pembukaan tanah. Perubahan tapak akan mengubah kondisi tapak yang stabil karena banyak yang perlu dipertimbangkan termasuk penyerapan air hujan.

b. Komunitas

Sustainable architecture tidak sekedar mengenai strategi dan solusi dari bangunan, namun juga tentang orang hidup dan dampaknya terhadap lingkungan. Perlu adanya usaha untuk merubah nilai-nilai konsumerisme yang ada di masyarakat agar mencapai keberlanjutan. Masyarakat perlu mendapatkan informasi mengenai kesehatan, pendidikan, dll. Aspek yang menjadi pertimbangan salah satunya adalah berkonsultasi dengan

komunitas lokal. Hal ini dilakukan sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan agar terintegrasi secara baik, khususnya bagi komunitas masyarakat di sekitarnya.

c. Aspek kesehatan

Aspek kesehatan yang diperhatikan dan dikaji adalah fisik, mental dan sosial. Selain pengguna ruang, penting juga melihat kesehatan lingkungan. Bangunan memiliki peran penting bagi penghuninya terkait faktor keamanan, kenyamanan, dan kesehatan.

d. Material

Pemilihan material yang dapat diperbaharui, penggunaan material lain tetap diperbolehkan namun masih memegang nilai ekonomis, kuat dan berkelanjutan.

e. Energi

Penggunaan energi yang bijak merupakan cara tepat dalam mencapai bangunan berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah bagi pengguna untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup mereka dengan meminimalisir pembuangan gas / bahan bakar fosil. Caranya adalah menganalisis energi pada suatu bangunan dan menggantikannya dengan energi alternatif tanpa mengurangi manfaatnya. Kedua adalah low energy building dengan memanfaatkan energi alami yang dapat dimanfaatkan untuk pengoperasian bangunan.

1.8 ALUR PERANCANGAN INTERIOR

Alur perancangan interior ini merupakan proses merancang desain Boemi Ngariung dimulai dari perumusan ide dan gagasan hingga menjadi rancangan akhir.

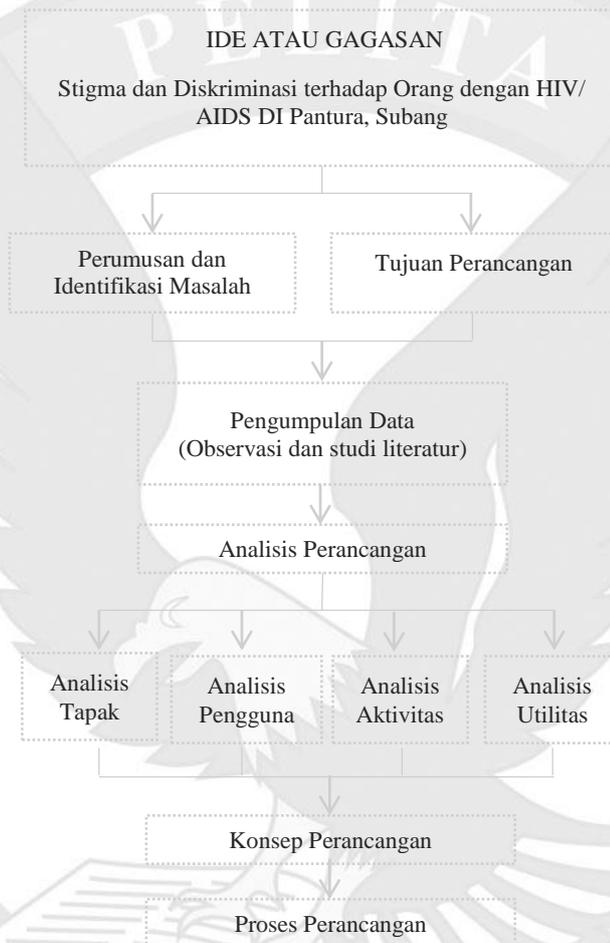


Diagram 1. 1 Alur Perancangan Interior

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai gambaran umum dalam penyusunan skripsi sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan yang terbagi atas sembilan sub bab yaitu latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi perancangan interior, batasan perancangan interior, teknik pengumpulan data, pendekatan perancangan, alur perancangan interior, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan literatur yang memuat landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penulisan skripsi ini yaitu, teori mengenai *Human Ecological Design*. Di dalam teori tersebut terdapat pembahasan-pembahasan mengenai ekologi manusia dan *sustainable architechture* yang terbagi atas citra alam, citra vernakular, serta citra teknis.

Bab tiga merupakan studi kasus desain interior dari Boemi Ngariung yang terbagi atas 6 sub bab. Pertama, tinjauan data lapangan seperti sejarah, data lokasi, data eksisting bangunan, analisis pola aktivitas pengguna, wawancara, pertanyaan wawancara, hasil wawancara, studi preseden. Kedua, analisis tapak, arsitektur dan desain interior eksisting. Ketiga, Identifikasi masalah desain interior berupa identifikasi masalah ruang, sosial dan identitas desain. Keempat Program desain interior yaitu berupa Alur aktivitas, perhitungan kebutuhan luas ruang dan program ruang, studi alur sirkulasi dan relasi antar ruang (*bubble diagram*), konsep dan studi alternative *zoning*, konsep dan studi alternative *grouping*. Kelima adalah konsep yaitu berupa latar belakang

konsep, konsep citra, material, warna, bentuk, pencahayaan, penghawaan, dan furnitur. Ke-enam adalah implementasi program dan konsep dalam desain interior pada area-area tertentu, kajian ergonomic, materian dan konstruksi, serta furnitur.

Bab empat merupakan analisis implementasi dan pembahasan yang terbagi atas 4 sub bab yaitu analisis identifikasi masalah (sosial, ruang dan identitas), analisis implementasi teori, analisis implementasi nilai sosial dalam etika desain, kesimpulan tabel analisis implementasi.

Bab lima merupakan penutup yang memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari bab analisis data dan pembahasan. Selain itu, mengemukakan keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan.